

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya yang mampu bersaing di zaman globalisasi di sertai dengan kemajuan pesat teknologi yang modern. Adanya pendidikan guna membentuk karakteristik baik bagi diri sendiri maupun di lingkungan sekitar. Bila semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di suatu negara maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran masyarakat di negara tersebut. Pendidikan di Indonesia memegang peranan penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi kemajuan serta pembangunan negara. Melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dunia. Mulyasana (2015), mengatakan pendidikan pada hakikatnya adalah proses kematangan kualitas hidup, yakni mendorong seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Trianto (2018) mengatakan pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Maka pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman. Sehingga dunia pendidikan memberikan sumber daya manusia yang kreatif, dan memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dan mampu menghasilkan teknologi baru. Tapi pada kenyataanya masalah pokok pendidikan masih berkisar pada rendahnya minat belajar siswa, rendahnya kualitas didik yang dihasilkan,

dan hasil belajar siswa selama bertahun-tahun belum masih belum mencapai kelayakan yang diharapkan. Sehingga peserta didik yang dihasilkan dari sekolah masih belum memenuhi tujuan yang diharapkan dalam undang-undang tersebut.

Pendidikan bermutu menurut Mulyasana (2015) selain dikembangkan melalui nilai-nilai positif juga diselenggarakan sebagai alat untuk memberdayakan potensi peserta didik menuju tingkat kesempurnaan. Pemberdayaan potensi peserta didik harus dilakukan sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Hasil *Programme For International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2015 yang dirilis pada tanggal 6 Desember 2016, program yang digagas oleh *the Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan Indonesia rangking 62 dibidang sains dari 70 negara. Skor rata-rata untuk PISA 2015 untuk sains adalah 403. Dari hasil PISA 2015 Indonesia mengalami kenaikan dibanding pada tahun 2012, namun demikian kemampuan anak-anak Indonesia di usia 15 tahun di program ini masih dianggap rendah di banding dengan anak-anak lain di dunia. Edo (2015) menyatakan bahwa Indonesia selama 4 periode PISA yaitu sejak tahun 2000 sampai 2009 hanya mampu menjawab pertanyaan PISA pada level 1,2, dan 3, dan sedikit yang dapat menyelesaikan pertanyaan level 4. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2003) juga menjelaskan mengenai analisis hasil PISA 2009 yaitu hampir semua siswa di Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja sementara di negara lain banyak yang sampai level 4,5, bahkan 6. Begitu juga dengan hasil PISA tahun 2002 dan tahun 2015, siswa Indonesia masih mengalami hal yang serupa hanya sedikit siswa yang mampu mengerjakan soal PISA level 4,5, dan 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada kemampuan berfikir adalah kemampuan mengingat, kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Kemendikbud, 2014). Setiap kemampuan tersebut juga terdapat pada soal-soal PISA yang dibagi menjadi 6 level yaitu kemampuan mengingat level 1, kemampuan memahami level 2, kemampuan menerapkan

level 3, kemampuan menganalisis level 4, kemampuan mengevaluasi level 5, dan kemampuan mencipta level 6. Mengingat sangat sedikitnya anak Indonesia yang mampu menyelesaikan soal PISA pada level 4 dan 5 berarti menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak-anak Indonesia sebab kedua level tersebut membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. PISA adalah program yang mengukur kecakapan anak-anak usia 15 tahun dalam mengimplementasikan masalah-masalah di kehidupan nyata. Dari data tersebut pencapaian peserta didik Indonesia dibidang sains berdasarkan hasil PISA sangat mengawatirkan, kualitas pendidikan Indonesia masih dalam kategori belum baik.

Sains menurut (Shishigu,2017) adalah ilmu pengetahuan yang membantu seseorang bertahan dalam dunia ilmiah dan teknologi yang semakin berubah. Perubahan mengharuskan masyarakat perlu menerapkan pemikiran ilmiah di kehidupan. Sains tidak terlepas dari pelajaran fisika, menurut (Amanah, dkk 2017) ilmu pengetahuan alam merupakan cabang ilmu dalam mengetahui keteraturan alam untuk menguasai pengetahuan baik fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, maupun suatu sikap ilmiah. Fisika merupakan bagian dari sains yang memfokuskan kajiannya pada materi, energi, dan hubungan antara materi dan energi. Mata pelajaran fisika memberikan pemahaman konsep fenomena alam kepada peserta didik, serta sebagai wahana menumbuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Fisika banyak membahas seputas gejala dan perilaku alam yang dapat diamati manusia, serta pengaplikasiannya dalam kehidupan. Belajar fisika mengajak peserta didik untuk mampu memahami berbagai gejala dan permasalahan, berfikir, menganalisa, serta mampu memecahkan masalah (Nursita, 2015).

Memecahkan masalah adalah salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikirnya melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif, pemecahan, dan memilih pemecahan yang paling efektif (Dwi, 2013). Manusia tidak akan terlepas dari

kegiatan berpikir untuk menjalankan segala aktivitasnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, karena berpikir merupakan suatu aktivitas mental yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, memenuhi rasa keingintahuan dalam dirinya serta mengambil dan membuat suatu keputusan dalam kehidupannya. Oleh karena itu kemampuan berfikir kreatif sangat penting dimiliki setiap peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara kreatif.

Kualitas pendidikan di Negara kita belum mencapai hasil yang memuaskan, hal tersebut terlihat pada mata pelajaran salah satunya mata pelajaran fisika. Faktor penyebab belum tercapainya hasil yang memuaskan salah satunya karena kurangnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. Sehingga mengakibatkan kualitas belajar dan pemahaman dalam mata pelajaran fisika masih tergolong rendah. Proses pembelajaran dalam kelas sebaiknya berpusat pada peserta didik agar dapat mengarahkan peserta didik untuk terbiasa berpikir dan dapat mengembangkan kemandirian belajarnya. Selain proses pembelajaran metode yang harus digunakan juga harus bervariasi.

Metode pembelajaran ceramah dan model pembelajaran yang kurang bervariasi mengakibatkan peserta didik sulit untuk menumbuhkan kemampuannya dalam berpikir kreatif, hal tersebut akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif terhadap pelajaran fisika. Untuk mengatasi hal tersebut peserta didik harus memiliki kemampuan dalam berpikir khususnya kemampuan dalam berfikir kreatif dan untuk membiasakan peserta didik berpikir secara kreatif, harus diadakan perubahan dalam proses pembelajaran fisika, dimana semula proses pembelajaran berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan pembelajaran fisika. Dengan adanya pembelajaran fisika siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja secara tim. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif sangat penting karena kemampuan ini merupakan salah satu

kemampuan yang dikehendaki dalam dunia kerja. Sehingga tidak perlu diragukan lagi kemampuan berpikir kreatif menjadi penentu keunggulan suatu bangsa. Daya kopetensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh kreativitas sumber daya manusianya. Pada kurikulum 2006 Saefudin (2012) mengatakan bahwa kemampuan dalam berpikir kreatif diperlukan untuk menguasai dan mencipta teknologi dimasa depan. Dalam arti fisika perlu di berikan pada semua pesert didik dimulai dari Sekolah Dasar walaupun mata pelajaran fisika adanya dimulai dari Sekolah Menegah Pertama (SMP) hingga perguruan tinggi namun dalam pelajaran IPA sudah dipelajari sedikit banyaknya tentang ilmu fisika guna membekali para peserta didik dalam kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan dalam bekerja sama. Kompetensi tersebut diberikan dan dikembangkan dalam diri siswa sehingga siswa memiliki kompetensi dalam memperoleh mengolah dan memanfaatkan informasi yang didapat agar peserta didik dapat bertahan hidup pada keadaan yang kompetitif dan tidak pasti.

Sejalan dengan Nur'aeni (2008) mengatakan bahwa: “kreativitas sangat penting bagi kehidupan manusia. Ia diperlukan untuk mengatasi berbagai kesulitan, mencari jalan keluar dari segala kesulitan, mendobrak kemandengan dan untuk meraih cita-cita yang didambakan. Tanpa kreativitas seseorang akan sering terbentur kebutuhan, dan itu jelas menghambat bahkan akan mengurangi semangat berprestasi”.

Karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif menurut Evans (1994) adalah kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), merinci (*elaboration*) dan perumusan kembali (*redefinition*). Karakteristik tersebut merupakan karakteristik kognitif dari seorang siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan karakteristik efektif dari berpikir kreatif menurut Darwing dan Nurdin (2006) adalah rasa ingin tahu besar, berani dan antusias dalam mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan, menyukai tantangan dan pengalaman baru, berani mengambil resiko (tapi dengan perhitungan), serta memiliki kemampuan memainkan konsep dan kemungkinan-kemungkinan.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif dan baik, berdasarkan konsep-konsep yang rasional, persepsi, dan intuisi individu. Zuchdi (2010), mengatakan bahwa ide yang baru berarti ide yang disampaikan harus berbeda dengan ide yang sudah ada, sedangkan konstruktif berarti keterampilan berpikir kreatif harus memberi pendapat yang membangun bukan mejatuhkan. Kemampuan berpikir kreatif melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang dengan kemampuan berpikir kreatifnya peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain dan pendapat dirinya sendiri. Oleh karena itu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencari, mengelola, dan menilai berbagai informasi secara kreatif perlu diterapkan pada pembelajaran di sekolah.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada pelajaran fisika di SMA S PAB 8 Saentis masih tergolong rendah, berdasarkan informasi hasil wawancara terhadap salah satu guru fisika di SMA S PAB 8 Saentis yang bernama ibu Sri Susanti, mengatakan bahwa minat peserta didik terhadap pelajaran fisika masih dalam kategori rendah yaitu sekitar 40% peserta didik di kelas antusias dalam belajar fisika dan banyak peserta didik yang belum mampu mendapatkan hasil ulangan dan harian ataupun ujian melampaui batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan, keterbatasan fasilitas labolatorium fisika disekolah sebagai pendukung siswa dalam memahami materi fisika yang menghambat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kurangnya daya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dan menunjukkan kemampuannya untuk aktif dan kreatif berpartisipasi melakukan kerjasama dalam kolompok belajar yang rendah disebabkan oleh peserta didik hanya menghafal rumus fisika tidak mamahami konsep fisika dan kemampuan berhitung yang masih lemah. Tidak hanya melakukan wawancara kepada guru fisika, pembagian angket juga dilakukan kepada peserta didik dalam satu kelas yang berjumlah 74 orang. Hasil data yang diperoleh dari angket adalah hampir keseluruhan siswa tidak suka dengan mata pelajaran fisika diakibatkan pandangan mereka yang menganggap fisika adalah pelajaran yang sulit dan

membosankan sehingga 48% siswa kesulitan memecahkan soal fisika diakibatkan sulit mengerti konsep fisika serta penggunaan rumus, 36% sulit dalam berhitung. Kesulitan dalam mengerti konsep materi serta penggunaan rumus diakibatkan oleh kemampuan berpikir peserta didik yang kurang optimal untuk mengkonstruksikan konsep fisika saat belajar sehingga mudah melupakan konsep materi. Kurangnya kemampuan peserta didik menghubungkan konsep fisika dengan kehidupan sehari-hari disebabkan oleh pemikiran peserta didik yang menganggap fisika hanya berorientasi dengan rumus dan kurangnya dorongan guru dalam membimbing peserta didik untuk menanamkan *mind set* peserta didik mengenai fisika. Banyaknya siswa yang minat belajarnya tergolong rendah bisa disebabkan kegiatan belajar mengajar fisika kurang menarik, kurangnya media atau pra dalam proses pembelajaran. Untuk menarik minat belajar peserta didik guru seharusnya menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dengan model dan media pembelajaran yang dapat memacu minat belajar peserta didik untuk belajar.

Upaya untuk mengatasi permasalahan hasil observasi adalah mengubah sistem pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* menjadi *student centered*. Selain itu permasalahan di atas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran fisika masih dibutuhkan suatu perencanaan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam memahami materi yang diajarkan baik secara individu maupun kelompok. Untuk meningkatkan kondisi tersebut salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan suatu tindakan berupa pendekatan *problem solving* di kelas. Tindakan itu dapat berjalan dengan baik jika dalam proses pembelajaran diikuti dengan menggunakan model pembelajaran yang saling berkaitan. Penggunaan model pembelajaran itu adalah model *Creative Problem Solving* (CPS).

Model pembelajaran CPS merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat terhadap kemampuan atau keterampilan dengan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatifitas. Dimana saat dihadapkan situasi pertanyaan peserta didik mampu melakukan keterampilan dalam memecahkan

masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapan atau pendapatnya sendiri. Penggunaan model pembelajaran CPS yang sesuai akan berdampak terhadap pendekatan *problem solving* dalam proses pembelajaran, sehingga materi fisika yang akan diajarkan dan dibelajarkan melalui penyampaian dan komunikasi yang baik diharapkan dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa, membuka wawasan berpikir kreatif untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa tidak lagi bosan belajar fisika, bahkan siswa yang tadinya tidak suka pelajaran ini menjadi semangat dan mulai menyukai fisika sedikit demi sedikit. Tujuan yang ingin dicapai oleh model pembelajaran CPS adalah keterampilan peserta didik untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis untuk memecahkan masalah dengan kreatif melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Dalam satu kelas kemampuan *problem solving* oleh siswa untuk materi fisika berbeda satu sama lain. Terdapat sejumlah siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, sedang dan rendah. Menurut Russefendi (2006), apabila pengalaman siswa dalam pembelajaran digunakan secara menarik dan sesuai dengan tingkat kematangannya, ada kemungkinan siswa berkemampuan berpikir rendah dapat menyelesaikan masalah lebih cepat sehingga materi fisika yang diajarkan dan dibelajarkan diharapkan dapat tercapai. Sebaliknya siswa berkemampuan berpikir tinggi tidak terlalu cepat dalam memecahkan masalah. Hal ini bisa terjadi karena siswa berkemampuan berpikir tinggi akan merasa bosan dan akan merasa kurang manfaatnya apabila dalam pembelajaran jika seorang guru menggunakan model, metode atau pendekatan yang cocok untuk siswa yang berkemampuan rendah. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran yang diikuti dalam pelaksanaan tindakan pendekatan *problem solving* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dithake (2001) menyatakan bahwa *if school want to develop their learners as whole being, they should ensure that life skills education from a part of the school curriculum*. Dalam pembelajaran di sekolah, diharapkan para siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir sehingga memberikan dorongan untuk



membawa mereka mencari solusi terhadap masalah agar kurikulum dapat tercapai. Myrnel (2003) mengatakan *Teacher should spend time discussing the thinking process. This would help student to begin to "think about thinking". Student learn about facts and figures from a young age and need to be exposed to creative problem solving styles of thinking.* Pernyataan itu menggambarkan bahwa dalam pembelajaran tertentu, penggunaan *creative problem solving* memberikan solusi bagi guru untuk membantu para siswa kreatif dalam belajar memahami suatu fakta-fakta dan gambar-gambar dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani, dkk (2015) mengenai pemecahan masalah secara kreatif dengan model *Creative Problem Solving* menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah pada soal matematika. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fajariyah, dkk (2012) tentang implementasi model pembelajaran *Problem Posing* dan *Creative Problem Solving* yang dilakukan di SMP N 1 Tangerang menyatakan bahwa model CPS lebih efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah di banding model *Problem Posing*. Penelitian mengenai penerapan model *Creatif problem solving* juga di lakukan oleh Oktaviani, penerapan model CPS penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep yang lebih tinggi dan lebih efektif dalam mengembangkan komunikasi lisan siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang diharapkan model CPS ini mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang tergolong rendah dalam belajar fisika pada kelas X semester 2 SMA S PAB 8 Saentis, dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Pada Materi Pokok Momentum dan Impuls”**

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih banyak siswa yang menganggap fisika sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami.
2. Nilai rata-rata hasil ulangan harian pelajaran fisika siswa masih rendah
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep fisika dengan benar.
4. Masih rendahnya penguasaan fisika yang mengakibatkan rendahnya kemampuan pemahaman dan kreativitas siswa pada bidang studi fisika.
5. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar fisika
6. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.
7. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar fisika.

## 1.3 Batasan masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa di kelas X semester 2 SMA S PAB 8 Saentis T.P 2018/2019.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Creative problem solving* (CPS).
3. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pokok momentum dan impuls di kelas X semester 2 SMA S PAB 8 Saentis T.P 2018/2019.
4. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa

#### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan berfikir kreatif siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* pada materi Momentum dan Impuls?
2. Bagaimanakah kemampuan berfikir kreatif siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Momentum dan Impuls?
3. Apakah kemampuan berfikir kreatif siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik dari pada yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi pokok Momentum dan Impuls?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi pokok Momentum dan Impuls
2. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls
3. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik dari pada yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls

4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi pokok Momentum dan Impuls

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian yang diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi fisika untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam belajar fisika melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

2. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam belajar fisika

3. Bagi Peneliti

Dapat menjadi bahan masukan sebagai calon guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran fisika dan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang kemampuan berfikir kreatif siswa dalam belajar fisika

4. Bagi Pihak Sekolah

Bagi sekolah, bermanfaat untuk meengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pengajaran, serta menjadi bahan pertimbangan atau bahan rujukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran fisika.

### **1.7 Defenisi Oprasional**

1. Kemampuan berfikir kreatif siswa meliputi kemampuan untuk memberikan berbagai respon, kemampuan untuk mengungkapkan bermacam-macam pemecahan masalah baik kualitatif maupun kuantitatif, kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli,

kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara lebih terperinci, dan kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang.

2. Model pembelajaran CPS dalam penelitian ini adalah suatu tindakan dalam pembelajaran menggunakan kecerdasan dari dalam diri individu yang berdbeda dalam sebuah kelompok untuk memecahkan masalah yang bermakna, relavan dan kontekstual.

